

PENGETAHUAN TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR PADA MASYARAKAT

Description Of Knowledge About Community Preparedness In Facing Landslides

Ristia Pratiwi¹, Eka Nur So'emah², Heri Triwibowo³

¹) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

²) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

³) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: ristiapratiwi39@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan terhadap bencana tanah longsor akan menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga di RT.004 RW. 002 Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto sejumlah 30 keluarga. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Besar sampel sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa deskriptif yaitu modus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 15 orang (50%), sedangkan yang berpengetahuan cukup yaitu 9 orang (30%), dan yang berpengetahuan baik yaitu 6 orang (20%). Analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tanah longsor. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan masyarakat sehingga tidak dapat mencari dan memilah informasi dengan baik tentang kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor, apalagi didukung dengan informasi yang didapatkan dari orang lain non tenaga kesehatan yang tidak dapat dipastikan kebenaran informasinya, maka responden dengan pendidikan rendah akan kesulitan untuk mendapatkan informasi yang tepat sehingga pengetahuannya kurang.

Kata Kunci: pengetahuan, kesiapsiagaan, tanah longsor

ABSTRACT

Knowledge was a major factor in preparedness. Public knowledge about the dangers of landslides affects preparedness in dealing with landslide disasters. Lack of knowledge of people living in areas prone to landslides would lead to a lack of preparedness to face landslide disasters. The purpose of this study was to describe the knowledge of community preparedness in dealing with landslides. The design of this research is descriptive. The population of this study were all families in RT.004 RW. 002 Begagan Hamlet, Begaganlimo Village, Gondang District, Mojokerto Regency, with a total of 30 families. The sampling technique used total sampling. The sample size was 30 people. The instrument of this research used a questionnaire. Data analysis used descriptive analysis, namely mode. The results suggested that half of the respondents had less knowledge, namely 15 people (50%), while those with sufficient knowledge

were 9 people (30%), and those with good knowledge were 6 people (20%). Data analysis suggested that most of the respondents had less knowledge about community preparedness in dealing with landslides. This was due to the low level of public education so that they could not find and sort information properly about preparedness to face landslides, moreover it was supported by information obtained from other non-health workers whose information cannot be ascertained, so respondents with low education will find it difficult to obtain the right information so that knowledge was lacking.

Keywords: knowledge, preparedness, landslides

PENDAHULUAN

Bencana longsor hampir terjadi setiap musim hujan melanda Indonesia dan sekitarnya. Nilai kerugian dan frekuensi terjadinya bencana longsor terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana longsor tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang sangat tinggi, dan dataran tinggi yang berbukit – bukit (Murdiyanto & Gutomo, 2015). Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Muis & Anwar, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Kurangnya pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan terhadap bencana tanah longsor akan menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor (Sumana et al., 2020).

Data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana tanah longsor (BNPB) tahun 2020 di Indonesia tercatat 572 kejadian tanah longsor dengan korban meninggal dunia akibat dampak bencana alam tersebut ada sebanyak 370 jiwa, 39 orang yang hilang dan 520 jiwa mengalami luka-luka (BNPB, 2020). Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat 99

kejadian tanah longsor pada tahun 2020 (BPNB, 2020). Hasil penelitian (Sumana et al., 2020) di Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor di Desa Sukawana secara umum terkategori sedang yaitu sebanyak 51%. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana secara umum terkategori kurang siap yaitu sebanyak 58%.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 Agustus 2021 pada 13 warga Dusun Begagan Desa Begaganlimo menunjukkan bahwa seluruhnya (100%) mengatakan bahwa di desanya sering mengalami bencana tanah longsor. Saat peneliti menanyakan tentang kesiapsiagaan apa saja yang mereka lakukan, 7 orang menjawab tidak bisa mempersiapkan apa-apa karena bencana tanah longsor sering terjadi tiba-tiba di daerahnya meski hujan tidak deras, 6 orang menjawab menyediakan obat-obatan, menyiapkan tempat tujuan di rumah saudara di luar desa jika tanah longsor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak warga

yang tidak mempunyai kesiapsiagaan yang baik dalam bencana tanah longsor.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor adalah *external* motivasi meliputi kebijakan, pendidikan dan latihan, dana, pengetahuan, sikap, dan keahlian. Kesiapsiagaan dalam menghadapi tanah longsor membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika tanah longsor. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/ pengungsian ketika tanah longsor sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Ketika tanah longsor terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika tanah longsor berlangsung dengan baik (Dahlan, 2012).

Dampak apabila masyarakat tidak siap siaga terhadap bencana tanah longsor,

maka akan menimbulkan gangguan-gangguan pada aspek penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya penyakit seperti penyakit kulit, demam berdarah, malaria, influenza, gangguan pencernaan dan penduduk terisolasi, aspek pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan, perlengkapan kantor dan terganggunya jalannya pemerintahan, aspek ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan atau hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat, aspek sarana/prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi, dan aspek lingkungan, antara lain berupa kerusakan ekosistem, objek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan

tanggul/jaringan irigasi (Ferdiansyah et al., 2020).

Salah satu solusi terhadap permasalahan ancaman bencana tanah longsor tanah longsor bandang yang dapat merugikan secara materi dan immateri dapat melalui kegiatan sosialisasi dan demonstrasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor (Aini S & Pristiwandono, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor adalah dengan memberikan *health education* (Sudjana, 2013). Model yang dikembangkan dalam difokuskan pada kegiatan-kegiatan untuk mengurangi ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kemampuan masyarakat. Kegiatan mitigasi dilaksanakan dengan sosialisasi melalui penyebaran *pamflet* dan pemasangan spanduk peringatan rawan tanah longsor, sedangkan peningkatan kemampuan dalam kegiatan kesiapsiagaan dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana tanah longsor melalui kegiatan penyuluhan bencana gerakan tanah dan pemetaan lokasi

rawan bencana tanah longsor. Seluruh rangkaian kegiatan pada tahap ini disebut juga sebagai model awal dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor (Muis & Anwar, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto..

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga di RT.004 RW. 002 Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto sejumlah 30 keluarga. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Besar sampel sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa deskriptif yaitu *modus*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di RT. 004 RW. 002 Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6-10 Oktober 2021

| Karakteristik | F | % |
|--|----|------|
| Usia | | |
| < 26 tahun | 3 | 10,0 |
| 26-35 tahun | 3 | 10,0 |
| 36-45 tahun | 7 | 23,3 |
| 46-55 tahun | 9 | 30,0 |
| > 55 tahun | 8 | 26,7 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 27 | 90,0 |
| Perempuan | 3 | 10,0 |
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 6 | 20,0 |
| SD | 10 | 33,3 |
| SMP | 6 | 20,0 |
| SMA | 7 | 23,3 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 3,3 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 0 | 0 |
| Swasta | 8 | 26,7 |
| PNS | 0 | 0 |
| Wiraswasta | 6 | 20,0 |
| Petani | 14 | 46,7 |
| Lain-lain | 2 | 6,7 |
| Sumber Informasi | | |
| Tenaga kesehatan | 3 | 10,0 |
| Saudara, Tetangga, Teman (Non Kesehatan) | 21 | 70,0 |
| Media Massa/Internet | 6 | 20,0 |
| Buku | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berusia 46-55 tahun yaitu 9 orang (30%), hampir seluruh responden adalah laki-laki yaitu 27 orang (90%), hampir setengah

responden berpendidikan SD yaitu 10 orang (33,3%), hampir setengah responden bekerja sebagai petani yaitu 14 orang (46,7%), sebagian besar responden mendapatkan informasi dari saudara, tetangga, teman (non kesehatan), yaitu 21 orang (70%).

Data Khusus

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Tanah Longsor di RT. 004 RW. 002 Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto pada tanggal 6-10 Oktober 2021

| Kriteria | F | % |
|----------|----|------|
| Baik | 6 | 20,0 |
| Cukup | 9 | 30,0 |
| Kurang | 15 | 50,0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setengah responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 15 orang (50%), sedangkan yang berpengetahuan cukup yaitu 9 orang (30%), dan yang berpengetahuan baik yaitu 6 orang (20%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setengah responden mempunyai pengetahuan kurang yaitu 15 orang (50%), sedangkan yang berpengetahuan cukup yaitu

9 orang (30%), dan yang berpengetahuan baik yaitu 6 orang (20%).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, (Fitriani, 2015) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan; media massa/informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa persentase terbesar adalah pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan informasi. Pengetahuan responden yang kurang adalah tentang penyebab tanah longsor, apa saja

yang perlu disiapkan keluarga sebelum tanah longsor, kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi tanah longsor, contoh tindakan kesiapsiagaan rumah tangga untuk menghadapi tanah longsor, lokasi pengungsian, hal penting yang sering terlupakan seperti menyimpan nomor telepon PLN, nomor polisi, PAM, PLN, PMI, LSM, Pemadam kebakaran, dan yang harus disiapkan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya tanah longsor seperti membuat terasiring, pondok sementara untuk mengungsi di tempat aman, menyiapkan persediaan makanan dan pakaian secukupnya tempat aman, menyediakan tabungan, rumah tujuan untuk mengungsi.

Faktor yang pertama adalah usia. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berusia 46-55 tahun yaitu 9 orang (30%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa

dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai bentuk pengalaman dan kematangan jiwanya (Wawan & Dewi, 2018). Usia responden termasuk ke dalam pra lansia sehingga pada usia tersebut sudah mengalami penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan baik juga menurun hingga menyebabkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan tepat.

Faktor kedua adalah pendidikan. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah responden berpendidikan SD yaitu 10 orang (33,3%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Notoatmodjo, 2016). Pendidikan dasar membuat responden kesulitan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang bagaimana menghadapi bencana tanah longsor, sehingga responden tidak mengetahui apa yang harus dipersiapkan sebelum bencana tanah longsor, apa yang

harus dilakukan ketika terjadi tanah longsor dan sebagainya.

Faktor ketiga adalah pekerjaan. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai petani yaitu 14 orang (46,7%). Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Lingkungan seseorang yang bekerja berbeda dengan orang yang tidak bekerja. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan & Dewi, 2018).

Seseorang yang bekerja akan mempunyai lingkungan yang lebih beragam dibandingkan dengan yang tidak bekerja, karena dalam lingkungan orang bekerja akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain yang tidak satu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan lebih mudah

bertukar informasi yang akan membuat pengetahuannya cukup karena tidak semua orang mengetahui tentang kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor apalagi jika di dalam lingkungan tersebut tidak ada tenaga kesehatan.

Faktor keempat adalah informasi. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari saudara, tetangga, teman (non kesehatan), yaitu 21 orang (70%). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dapat disebabkan karena rendahnya ketersediaan teknologi/sumber informasi peringatan bencana disebabkan karena tidak adanya sumber informasi peringatan bencana berbasis teknologi seperti sirine/alaram pendeteksi gejala tanah longsor. Dalam sumber informasi kebencanaan yang diperoleh masyarakat secara umum yang hanya mendapatkan informasi melalui televisi ataupun media sosial, tetapi bukan dari sosialisasi pemerintah (Sumana et al., 2020). Responden dengan pengetahuan

kurang disebabkan karena informasi yang didapatkan dari saudara, tetangga, atau orang lain non kesehatan yang artinya informasi yang disampaikan oleh orang lain belum tentu kebenaran atau keakuratannya, dan juga informasi yang didapatkan tidak secara detail, hanya sepenggal-sepenggal sehingga responden hanya bisa menjawab kurang dari setengah kuesioner. Responden juga kurang mengetahui tentang apa saja yang perlu disiapkan sebelum bencana tanah longsor karena mereka merasa bahwa selama ini tidak pernah terjadi tanah longsor besar di daerah mereka, sehingga mereka sudah merasa terbiasa dan tidak perlu menyiapkan apa-apa. Hal yang juga mendapatkan nilai rendah dalam jawaban kuesioner adalah menyimpan nomor telepon PLN, nomor polisi, PAM, PLN, PMI, LSM, Pemadam kebakaran dimana hal ini seringkali terlupakan dan terabaikan dan dianggap kurang penting sehingga responden tidak mengetahui bahwa hal ini sangat penting.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang

berpengetahuan cukup yaitu 9 orang (30%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan dan informasi. Pengetahuan cukup responden karena responden sudah mengetahui sebagian besar dari pertanyaan yang ada seperti pengertian tanah longsor, persiapan untuk menghadapi bencana tanah longsor seperti makanan instan, obat – obatan, surat dan nomor penting, bagaimana menghindarkan dokumen penting agar tidak terkena tanah longsor, peralatan yang dibawa mengungsi ketika tanah longsor, arah lari jika longsor tiba, apa saja yang harus dipersiapkan warga untuk mencegah terjadinya tanah longsor, rencana tanggap darurat yang dapat dilakukan oleh warga, dan latihan dan keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh keluarga untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Faktor yang pertama adalah pendidikan dimana responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 100% dari responden yang tidak sekolah dan berpendidikan SD. Hal ini sesuai dengan

pendapat dimana pengetahuan masyarakat tentang pengertian tanah longsor terkategori kurang, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Sumana et al., 2020). Responden mempunyai pengetahuan cukup karena hanya berpendidikan setara SMP dimana kemampuan untuk berpikir nalar dan menerima informasi tidak sebaik responden dengan pendidikan SMA atau Sarjana.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengetahuan cukup adalah informasi. Responden dengan pengetahuan cukup adalah 50% dari responden yang mendapatkan informasi dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan (Fitriani, 2015). Informasi yang didapatkan responden dari media massa sehingga tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya ataupun informasi yang disampaikan seringkali tidak detail sehingga masih ada beberapa bagian dalam

kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor yang tidak diketahui oleh responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sebagian kecil responden yang berpengetahuan baik yaitu 6 orang (20%). Hal ini disebabkan karena warga sudah dapat menjawab hampir seluruh pertanyaan yang ada dan ditambah dengan diantaranya apa yang harus dilakukan warga saat tanah longsor datang, dan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana

Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Responden dengan pengetahuan baik adalah 62,5% dari responden berpendidikan SMA dan 100% dari responden dengan pendidikan Sarjana. Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya.

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula (Suwaryo & Yuwono, 2017). Hal ini membuat responden mudah untuk mencari informasi dan dapat memilah informasi yang tepat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor, karena bencana tanah longsor sering terjadi di daerah ini, sehingga responden yang berpendidikan tinggi akan berusaha untuk mencari informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dengan benar. Tanah longsor sudah menjadi bencana yang sering terjadi di Begaganlimo yang artinya responden sudah berpengalaman dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

Faktor yang menyebabkan pengetahuan baik juga disebabkan karena informasi dimana responden yang berpengetahuan baik adalah 100% dari responden yang mendapatkan informasi dari

tenaga kesehatan dan 50% dari responden yang mendapatkan informasi dari media massa. Informasi akan memberi pengaruh pada seseorang. Meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang baik dari berbagai media, misalnya : TV, radio, atau surat kabar, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga ia termotivasi untuk melakukannya (Notoatmodjo, 2012). Sumber informasi yang tepat dan berhubungan dengan masalah yang dihadapi akan dapat memberikan pengetahuan yang benar kepada orang yang diberikan informasi dalam hal ini adalah tenaga kesehatan. Responden yang pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan dan sektor terkait bencana, maka akan mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan untuk menghadapi bencana tanah longsor sehingga dapat menjawab hampir seluruh pertanyaan dalam kuesioner.

SIMPULAN

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor pada

masyarakat di Dusun Begagan Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto sebagian besar kurang.

SARAN

Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor pada masyarakat bekerja sama dengan pihak BNPB daerah untuk memberikan penyuluhan dan simulasi atau pelatihan untuk masyarakat dengan media video, leaflet, atau booklet yang memuat unsur visual sehingga responden lebih mudah memahami bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Diharapkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dengan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dari sumber terpercaya, dari media massa dengan memilih nara sumber yang kompeten di Bidang Kebencanaan seperti BNPB atau BPBD. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan pengembangan penelitian sehubungan

dengan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor seperti melakukan health education dengan media *leaflet, booklet*, simulasi, atau demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini S, L., & Pristiwandono, Y. (2017). Survei Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Alam Banjir Bandang Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. *NurseLine Journal*.
- BNPB. (2020). *Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi*.
<https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>
- BPNB. (2020). *Data Bencana Alam di Jawa Timur 2020*.
- Ferdiansyah, Sugiarti, C., & Atthahara, H. (2020). ANALISIS PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BEKASI. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 11(2), 89–9
- Fitriani, S. (2015). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muis, I., & Anwar, K. (2018). Model Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tugumukti, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Asian Social Work Journal*, 3(4), 19–30.
- Murdiyanto, & Gutomo, T. (2015). Bencana

- Alam Banjir dan Tanah Longsor dan Upaya Masyarakat dalam Penanggulangan. *Jurnal PKS*, 14(4), 437–452.
- Notoatmodjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2010th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru.
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Suwarjo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–31
- Wawan, A., & Dewi. (2018). *Teori & Pengukuran: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.